

PENUTUP

Bagian ini merupakan akhir dari skripsi yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan kajian penulis tentang “Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak” berdasarkan teks 1 Samuel 2: 12-17, 22-25. Selain memberikan Kesimpulan, penulis juga hendak memberikan usul saran, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kitab 1 Samuel merupakan kitab yang berisikan sejarah Israel pada masa peralihan, sekitar abad ke-11 sM. Penulis kitab ini sangat sulit untuk diketahui dengan jelas, namun bisa dipastikan bahwa penulisnya merupakan orang yang memiliki bahan terpercaya, dan dituliskan sekitar tahun 930 sM, ketika Israel mengalami kemajuan dalam pengarsipan sejarah serta juru tulis sejarah Israel. Pada abad ke-11 sM, secara politik terjadi persaingan dan perang dalam merebut wilayah kekuasaan, dan ancaman terbesar Israel ialah bangsa Filistin. Sedangkan situasi ekonomi Israel, mengalami kemajuan dalam sumber pendapatan, yaitu melalui pertanian. Konteks keagamaan Israel, mengalami kemerosotan moral akibat pergaulan dengan bangsa asing, serta pemahaman yang belum utuh mengenal Yahwe adalah Esa. Dengan demikian, maka konteks kitab 1 Samuel menghadirkan tiga tema teologis, yaitu tabut perjanjian, akibat-akibat dari dosa, dan kedaulatan Allah. Dari ketiga tema teologis ini, teks yang dikaji penulis, yaitu 1 Samuel 2: 12-17, 22-25 masuk pada posisi tema teologis, akibat-akibat dari dosa.

Teks 1 Samuel 2: 12-17, 22-25 mengungkapkan kegagalan keluarga Eli sebagai pemimpin Israel. Kemerosotan moral yang dibuat Hofni dan Pinehas tidak hanya mendukakan hati umat Israel, melainkan juga Allah sebagai pencipta. Perilaku Hofni dan Pinehas seolah-olah tidak mengetahui hukum dalam ibadah Israel. Secara sederhana, segala kejahatan yang dibuat mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal Allah dengan sungguh, dan tidak memiliki sikap takut akan Allah, sehingga mereka meremehkan kekudusan Allah serta merampas hak Allah demi kepentingan pribadi mereka. Berdasarkan hasil analisis, penulis menemukan ada tiga faktor yang mempengaruhi tindakan imoral Hofni dan Pinehas. Yang pertama, berasal

dari dalam diri mereka, yaitu pemahaman iman kepada Yahwe tidak ditekuni secara sungguh, karena iman yang dimiliki hanya diterima sebatas warisan. Faktor kedua ialah lingkungan atau pengaruh kebiasaan dari praktik-praktik agama bangsa asing. Hal tersebut, terlihat dalam tindakan mereka ketika melakukan perzinahan dengan para perempuan yang mengabdikan diri di kemah pertemuan. Faktor ketiga adalah, pola pengasuhan yang kurang disiplin. Artinya, secara pengetahuan didikan iman sudah Eli berikan bagi anak-anaknya namun pengawasan serta didikan berkelakuan tidak dilakukan sehingga dosa Hofni dan Pinehas bertambah besar.

Pada konteks sekarang, pergumulan mengenai perilaku anak juga dialami oleh orang tua-orang tua yang dipercayakan menjadi majelis jemaat. Berangkat dari kerygma yang didapatkan penulis, maka kerygma tersebut bisa menjadi sebuah langkah atau solusi dalam mengatasi kemerosotan moral yang dialami oleh anak-anak majelis jemaat. Yang pertama berkaitan dengan tanggung jawab hamba Tuhan dalam mendidik anak terkait iman untuk mengenal Allah, takut akan Dia dan taat perintahNya. Selain itu, sebagai majelis jemaat sekaligus orang tua penting untuk mendidik anak dalam menghormati kekudusan Allah, serta tidak memakai kekuasaan sebagai anak majelis untuk membenarkan setiap tindakan anak. Tahap selanjutnya ialah, sebagai hamba Tuhan yang mendapatkan tuntutan menjadi teladan, perlu memberikan pelayanan terlebih dahulu dalam keluarga. Misalnya, memakai pola pengasuhan yang mendisiplinkan anak, seperti ketegasan orang tua dalam mengontrol setiap tindakan dan pergaulan anak.

Kemudian, bahaya institusionalisasi majelis jemaat juga tercermin melalui pergumulan dua penatua kepada dua anak yang adalah diaken berada pada sebuah kemerosotan moral. Oleh karena itu, orang tua perlu untuk mengingatkan dan membimbing agar mereka dapat hidup sesuai kehendak Allah. Tugas orang tua ialah menegur dengan kasih, dan bukan menghakimi. Menegur dengan kasih, bisa dimulai dengan membangun komunikasi, menasehati dengan menyampaikan bahwa Allah adalah hakim yang adil, sehingga dosa bisa membuat manusia mendapatkan hukuman dari Allah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kegagalan mendidik anak

bukan semata kegagalan personal, namun persoalan teologis yang menyentuh integritas pelayanan. Keluarga majelis jemaat menjadi tempat di mana kerygma Allah harus dihidupi secara nyata.

B. Usul Saran

1. Gereja Kemah Ibadat Airnona

Dalam kehidupan gereja Kemah Ibadat Airnona, penatua, diaken dan pengajar dipanggil untuk meneguhkan iman jemaat supaya berakar, bertumbuh dan berbuah. Dalam menjalankan pelayanan, majelis jemaat diharapkan jemaat untuk menjadi teladan. Namun, seringkali penatua, diaken, pengajar yang sudah berkeluarga memiliki tantangan untuk mewujudkan keteladanan bagi jemaat. Salah satu contoh, ada penatua, diaken, pengajar yang mengalami pergumulan mengenai kemerosotan moral anak. Berdasarkan persoalan ini, kehadiran gereja Kemah Ibadat Airnona sebagai tempat pemulihan, di mana suara majelis jemaat didengar tanpa adanya ketakutan bahan gosip. Gereja Kemah Ibadat Airnona perlu mengadakan pendampingan pastoral untuk orangtua yang majelis jemaat sebagai langkah dalam menguatkan iman mereka. Selain itu, gereja juga perlu mengadakan pembinaan terkait teologi keluarga bagi majelis jemaat yang telah berkeluarga.

Pada tahap selanjutnya, gereja melakukan pendampingan bagi anak, seperti melibatkan mereka dalam pembinaan iman yang relevan dengan usia mereka, yaitu ibadah pemuda dan juga ibadah minggu. Selain dari pada itu, gereja Kemah Ibadat Airnona bisa membantu persoalan kemerosotan moral anak, seperti judi, miras, merokok, malas ibadah, pernikahan beda agama dengan memberikan dukungan spiritual, menyediakan edukasi, serta pendampingan berlanjut. Dengan demikian, gereja menjadi pusat pemulihan, pembinaan serta pendidik terhadap kemerosotan moral yang seringkali terjadi dalam kehidupan anak majelis jemaat. Selain melakukan pendampingan kepada anak, gereja perlu untuk mengadakan edukasi yang relevan dengan persoalan moral, seperti bahaya miras, rokok, perjudian.

2. Jemaat Kemah Ibadat Airnona

Bagi jemaat Kemah Ibadat Airnona, perlu melihat pergumulan penatua, diaken, pengajar dengan kasih dan bukan menghakimi. Karena persoalan mengenai anak tidak hanya dialami oleh para orang tua yang adalah majelis jemaat, melainkan juga jemaat. Oleh karena itu, jemaat perlu memberikan dukungan spiritual bagi para majelis jemaat yang mengalami pergumulan kemerosotan moral anak. Jemaat perlu menyadari bahwa, penatua, diaken dan pengajar juga manusia terbatas yang memiliki kelemahan, sehingga untuk merubah secara instan perilaku imoral anak tidaklah mungkin dilakukan. Oleh karena itu, salah satu bentuk dukungan spiritual jemaat ialah mendoakan mereka, supaya mereka dikuatkan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai hamba Tuhan sekaligus orang tua dalam mendidik anak.